



TRADISI MARSADAPARI MASYARAKAT BATAK TOBA DALAM PERSPEKTIF TEORI SOLIDARITAS EMILE DURKHEIM

Nia Oktavia

Universitas Kristen Satya Wacana

752022017@student.uksw.edu

Abstract

This paper aims to discuss the mutual cooperation tradition (marsiadapari), Marsiadapari is a system of mutual cooperation carried out by a group of people in an activity. This activity is generally carried out by a group of people in an activity carried out on agricultural land, starting from land preparation to harvesting. The focus of this research is to look at the marsiadapari tradition which has been degraded by the advancement of civilization in the industrial revolution era. The location of this research is in Southeast Aceh District, Semadam District, precisely in Lawe Kinga Village. By using the perspective of Emile Durkheim and qualitative research methods with a descriptive approach. Data were obtained through a literature review by utilizing library sources to obtain this research data, through telephone interviews and using various written sources such as books, articles, journals and documents relevant to the study in this paper.

Key Words: Tradition; Marsiadapari; Societies; Solidarity

Summited: 19 Mei 2023	Revised: 23 Mei 2023	Accepted: 26 Mei 2023	Published: 30 Mei 2023
-----------------------	----------------------	-----------------------	------------------------

PENDAHULUAN

Dalam kebudayaan suku Batak Toba terdapat suatu tradisi yang sangat unik, yaitu tradisi gotong royong (*marsiadapari*). Tradisi ini telah mendarah daging dalam praktik kehidupan masyarakat Batak Toba karena dianggap sebagai kegiatan yang dapat meringankan beban kumpulan. Dalam penelitian Tampake dan Katampuge dalam jurnal yang berjudul Sakralitas Kue Adat Tamo Untuk Inklusivitas Keagamaan Masyarakat di Sanger, Sulawesi Utara mengatakan bahwa secara sosiologis benda atau makanan dapat memberikan identitas kolektif bagi suatu masyarakat. Baik pada level individual maupun komunal,¹ maka di sini penulis mengaitkannya dengan tradisi *marsiadapari* yang ada pada masyarakat Batak Toba yang telah menjadi identitas yang mengakar kuat sejak dahulu seperti yang dikatakan di atas. *Marsiadapari* merupakan kegiatan yang dilakukan beberapa orang secara serentak di

¹ Tampake Katampuge, "Sakralitas Kue Adat Tamo Untuk Inklusivitas Keagamaan Masyarakat di Sanger Sulawesi Utara," *Journal Religion Society* 4, no. 2 (2022).

ladang masing-masing secara bergiliran agar pekerjaan yang berat dipikul bersama hingga meringankan beban kumpulan. Tradisi ini diperlukan ketika membuka lahan atau tegalan, pada waktu panen, mendirikan rumah, mendirikan kampung.² Artinya, kegiatan ini sangat membantu bagi masyarakat yang memiliki pekerjaan ringan terlebih yang berat, kemudian dapat menghemat pengeluaran untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan yang membutuhkan modal. Bagi masyarakat Batak Toba tradisi ini merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sudah sejak lama. Tradisi ini memiliki pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pada zaman dahulu umumnya belum terbiasa dengan sistem upah. Adalah suatu keganjilan atau kejanggalan apabila seseorang memberi upah atau uang untuk membayar tenaga orang lain. Hal ini terjadi karena masyarakat Batak Toba sangat menekankan kebersamaan. “*Masiamin-aminan, marsitungkol-tungkolan songon suhat di robean*”, artinya berlapis-lapis seperti kulit pisang, saling topang-menopang bagaikan keladi di lembah yang curam. Adanya hukum tersebut, semua akan dengan senang hati secara bersama-sama memikul beban yang ada pada kumpulannya. “*Tampak na do tajomna, rim ni tahi do gogona*”, yang artinya yang berat terasa ringan, semua senang dan bersemangat memberikan bantuan sebab mereka sadar suatu saat mereka pasti akan membutuhkan perlakuan seperti demikian. Namun saat ini tradisi tersebut mulai tergerus melalui kehadiran digitalisasi, mekanisasi otomatisasi serta yang sejalan dengan itu.

Melihat era industri saat ini, khususnya pada sistem mekanisasi dan otomatisasi telah menggantikan banyak pekerjaan manusia dengan penggunaan berbagai alat teknologi yang semakin canggih yang dapat mempercepat sistem kerja manusia. Hal ini secara otomatis sangat membantu bagi mereka yang memiliki pekerjaan banyak. Namun, tidak bisa dipungkiri kehadiran alat teknologi sekarang sangat mempengaruhi nilai kebersamaan dalam suatu masyarakat sehingga menimbulkan minimnya interaksi dan kolaborasi sesama manusia sebagai pekerja. Nurdianita Fonna mengatakan bahwa kemajuan di bidang otomatisasi dan kecerdasan buatan manusia itu sendiri telah menimbulkan kekhawatiran yang nyata, di mana mesin-mesin telah mengambil alih pekerjaan manusia.³ Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa kemajuan alat teknologi pada saat ini dapat menjadikan manusia bersikap individualistik, manusia mulai tidak peduli dengan lingkungan dan sesamanya. Budaya tolong-menolong yang dahulunya ada perlahan hilang di beberapa tempat.

² Vergouwen, *Masyarakat dan Buku Adat Batak Toba* (Yogyakarta: LKiS, 2014), 412.

³ Nurdianita Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang* (Jakarta: Guepedita Publisher, 2019), 11.

Sumber mata pencaharian di Desa Lawe Kinga adalah mayoritas sebagai petani padi dan jagung meskipun beberapa di antara masyarakat desa Lawe Kinga memiliki lahan pertanian seperti sawit dan coklat. Namun, yang menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat di desa tersebut adalah sebagai petani padi dan jagung karena dianggap dapat menjamin keberlangsungan hidup mereka. Adapun masa menanam padi di desa Lawe Kinga ialah dua kali dalam setahun. Musim penanaman padi ini dilaksanakan pada saat musim penghujan, baik di tanah basah (tanah yang perairannya bagus) dan tanah kering (tadah hujan). Musim tanam padi dilaksanakan pada bulan November, Desember, Januari, Februari dan Maret.

Penelitian yang relevan dengan tulisan ini adalah penelitian Nicholas Simarmata, Kwartarini Wahyuni dan Bagus Riyono yang berjudul *Gotong Royong In Indonesian History* menunjukkan bahwa Gotong Royong sebagai identitas bangsa Indonesia bukanlah konsep baru karena merupakan nilai budaya Indonesia yang sudah lama ada. Sebagai warisan leluhur Indonesia, dalam bentuk aset nonmateri, Gotong Royong diindikasikan telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia.⁴ Adapun penelitian berikutnya oleh Julius Renaldi Tampubolon, Robert Sibarani, Jekmen Sinulingga yang berjudul *Tradisi Gotong Royong Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba: Kajian Tradisi Lisan* menunjukkan tahapan siklus kehidupan masyarakat dalam tradisi *marsiadapari*, yaitu dari mulai musim menanam hingga panen. Tahapan gotong royong pada siklus daur hidup kehidupan mulai dari lahir hingga kematian. Terakhir, yaitu tahapan gotong royong dalam sistem gotong royong pekerjaan lingkungan.⁵ Selanjutnya penelitian terakhir yang juga relevan dengan tulisan ini oleh Harvina yang berjudul *nilai-nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Sihali Aek Pada Masyarakat Toba Di Humbang Hasundutan* yang menunjukkan bahwa tradisi gotong royong adalah pembanting tulang bersama, pemerasaan keringat bersama, perjuangan bantu-membantu bersama. Indonesia merdeka dikarenakan hasil gotong royong bersama masyarakat Indonesia. Jadi, hal ini jelas menegaskan bahwa gotong royong telah menjadi bagian dari cara hidup masyarakat Indonesia.

Berdasarkan eksposisi dan argumentasi di atas, persoalan yang menjadi fokus kajian ini adalah tradisi *marsiadapari* yang menjadi ciri khas dalam budaya Batak Toba. Dengan fokus ini akan terungkap bahwa tradisi *marsiadapari* mengalami degradasi khususnya di desa Lawe Kinga. Hal ini ditandai dengan menurunnya nilai-nilai gotong royong sebagai praktik hidup

⁴ Nicholas Simarmata, "Gotong Royong in Indonesian History, Proceeding of The 10th International Confrence of Indegenous and Cultural Pshchology," *Jurnal Digital Press Social Sciences and Humanities* 5, no. 2 (2020): 8.

⁵ Julius, Renaldi Tampubolon, Robert Sibarani, dan Jekmen Sinulingga, "Tradisi Gotong Royong Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba Kajian Tradisi Lisan," *Jurnal Sastra* 11, no. 2 (2022).

yang selama ini sudah mengakar dalam masyarakat di desa ini, mulai dari pertanian, gotong royong pada siklus kehidupan mulai dari kelahiran hingga kematian kemudian pada proses pekerjaan lingkungan. Gotong-royong dianggap sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga masyarakat sebagai satu kesatuan atau rasa yang tumbuh di tengah masyarakat etnis Batak dalam melaksanakan kerja bersama yang didukung oleh rasa kebersamaan dan loyalitas dalam komunitas.

Pelaksanaan *marsiadapari* dalam masyarakat Batak Toba ini pun tidak hanya saat *mangula* (bertani) di *hauma* (ladang), tetapi juga pada semua bidang kegiatan hidup orang Batak. Seperti *pajongjong bagas* (mendirikan rumah), pesta dan lain sebagainya. Luar biasanya lagi, *marsiadapari* ini tidak melihat pengklasifikasian kelas-kelas ekonomi. *Na mora manang na pogos* (miskin atau kaya), *na gumogo manang na gale* (kuat atau lemah) semua saling memberi hati untuk dapat meringankan beban anggota kumpulannya. “*Sisoli-soli do uhum, siadapari do gogo*”, begitulah hukum dasar *marsiadapari*. Artinya, jika kita memberi maka kita juga akan diberi. Hal ini berlaku untuk sikap, tenaga dan juga waktu.

Semangat *marsiadapari* adalah kebersamaan yang diikat dengan *holong* (kasing sayang) dan *hasadaon* (persatuan) dalam satu kelompok misalnya sejumlah enam orang, maka mereka akan bekerja di ladang anggota kelompoknya mulai hari Senin sampai Sabtu secara bergiliran, mereka melakukan pekerjaan dengan kompak, sukacita dan adil. Makna dari *marsiadapari* adalah memegang teguh nilai kebersamaan dalam pergaulan, yaitu dengan sebutan kita mau bekerja lebih dahulu di tempat atau di ladang teman kelompok dan kita juga mendapat giliran yang sama, dengan arti kita berikan dulu tenaga dan bantuan kepada orang lain, maka kita pun akan mendapat hal yang sama. Penulis mengusulkan kepada kepala desa di desa Lawe Kinga agar menghimbau kepada masyarakatnya untuk kembali menghidupkan tradisi *marsiadapari* di desa tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang tradisi *marsiadapari* yang mengalami degradasi di Desa Lawe Kinga, Kecamatan Semadam, Kabupaten Aceh Tenggara. Untuk menyusun penelitian ini maka penulis menggunakan pendekatan penelitian yang diterapkan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini akan mengungkapkan dan memahami akan eksistensi *marsiadapari* bagi masyarakat di Desa Lawe Kinga. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kajian kebudayaan etnografi. Oleh karena itu penelitian ini mengeksplorasi secara deksriptif dan analitis apa yang menjadi hakikat dan makna tradisi *marsiadapari* sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Batak Toba. Teknik pengumpulan

data yang dipakai adalah teknik wawancara melalui via telepon kepada masyarakat di Desa Lawe Kinga.

Tulisan ini menggunakan metode studi literatur dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan memanfaatkan sumber tertulis untuk memperoleh data penelitian, tanpa memerlukan riset lapangan. Adapun sumber yang dipakai seperti artikel, jurnal serta dokumen-dokumen yang masih relevan dengan kajian penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Lawe Kinga merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Semadam, provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Penduduk desa ini sebanyak 18.209 jiwa. Penduduk kampung ini mayoritas etnis Batak Toba, dan ada juga sebagian yang berasal dari etnis Batak Karo. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Darussalam mencatat bahwa 99 0,7% penduduk desa ini memeluk agama Kristen, di mana Protestan 54,67% dan Katolik 4,40%. Kemudian sebagian lagi memeluk agama Islam 0,79% dan Parmalim 0,14 %. Adapun mayoritas pekerjaan dari masyarakat di desa Lawe Kinga adalah sebagai petani Pertanian padi merupakan mata pencaharian yang paling banyak dikerjakan oleh masyarakat di desa Lawe Kinga karena dianggap sebagai pekerjaan yang menjamin keberlangsungan hidup.

Sejarah dan Pengertian Marsiadapari Secara Umum

Konsep *marsiadapari* bukan lagi hal baru. Tradisi ini sudah dilakukan sejak dahulu kala yang diturunkan oleh para nenek moyang bahkan sudah menjadi hukum atau bagian penting yang tidak bisa dihindarkan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.⁶ Dalam arti, tradisi ini dapat dikatakan lahir bersamaan dengan lahirnya masyarakat Batak Toba dan itu sudah berlangsung sejak lama dan dapat dikatakan tradisi ini sudah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. *Marsiadapari* pada umumnya dilakukan bukan hanya di lahan pertanian saja tetapi juga seperti di pesta adat Batak. Apabila ada sebuah keluarga mengadakan pesta, baik itu pesta pernikahan, kelahiran hingga kematian, maka secara otomatis para masyarakat sekitar akan membantu persiapan pelaksanaan pesta tersebut. Mulai dari persiapan bumbu bahan makanan, hingga pada persiapan tenda. Di beberapa desa tertentu, di Bona Pasogit (kampung halaman) masyarakat Batak masih menjalankan boras liat (beras sumbangan bergilir untuk disumbangkan kepada tuan rumah pesta, juga sijula-jula (arisan bergilir berupa uang, beras dan daging) kepada pemilik pesta. Namun, adapun praktik marsiadapari yang dimaksudkan penulis disini fokusnya yang ada di desa Lawe Kinga.

⁶ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Karakter Batak* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 132.

Solidaritas menjadi bagian penting dalam hubungan antara individu dengan masyarakat,⁷ dalam artian solidaritas menjadi pondasi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, karena sifatnya yang terikat dengan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama, sebagaimana dikatakan Durkheim dalam teori mekanis yang ia bangun yang mengatakan bahwa orang-orang yang melakukan tugas yang sama mengembangkan suatu kesadaran bersama, suatu rasa kesamaan yang mempersatukan masyarakat ke dalam kesatuan bersama.⁸ Adapun pengalaman emosional bersama yang dimaksud dalam kajian ini, yaitu praktik *marsiadapari* yang ada dalam masyarakat Batak Toba. Praktik ini dianggap sebagai strategi tolong-menolong dalam setiap pekerjaan baik itu pekerjaan yang ada di ladang mulai dari musim menggarap hingga musim memanen, kemudian kegiatan *pajongjong jabu* (mendirikan rumah) dan masih banyak lagi kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama guna mempercepat pekerjaan dan terlebih menghemat pengeluaran, dengan praktik *marsiadapari*, sesuatu yang berat akan terasa ringan.

Durkheim mengatakan bahwa masyarakat merupakan hasil dari sebuah kebersamaan yang disebut dengan solidaritas sosial, yaitu satu keadaan hubungan antar individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Perubahan dalam pembagian kerja memiliki implikasi yang sangat besar bagi struktur masyarakat. Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara di mana solidaritas sosial terbentuk, dengan kata lain perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sendiri sebagai bagian yang utuh.

Emile Durkheim yang saat ini diakui banyak pihak sebagai bapak metodologi sosiologi dan bahkan disebut sebagai salah satu penyumbang utama kemunculan sosiologi. Menurut Durkheim, tugas sosiologi adalah mempelajari apa yang ia sebut sebagai fakta-fakta sosial yakni sebuah kekuatan dan struktur yang bersifat eksternal, tetapi mampu mengetahui individu. Dengan kata lain, fakta sosial merupakan cara-cara bertindak, berpikir dan berperasaan yang berada di luar individu dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikannya. Fakta sosial yang di maksud tidak hanya bersifat material, tetapi juga nonmaterial, seperti kultur, agama atau institusi sosial.⁹

Adapun fakta sosial yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah praktik *marsiadapari* yang ada di masyarakat Batak Toba yang bersifat nonmaterial dan sifatnya saling tolong-menolong dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang sifatnya gotong-royong. Gotong-royong

⁷ Yesmil Anwar, *Pengantar Sosiologi Hukum* (Jakarta: Grasindo, 2018), 32.

⁸ James Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membangun* (Jakarta: Erlangga, 2018), 102.

⁹ Harisan Boni, *Sosiologi Agama Klasik Kontemporer* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 205.

merupakan perilaku sosial dalam suatu kelompok atau komunitas yang dilandasi oleh nilai sosial budaya, seperti solidaritas, kebersamaan, sukarela dan kerukunan. Pada dasarnya gotong royong merupakan bentuk kerja masyarakat desa dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini sudah ada sejak zaman dahulu hingga sekarang bahwa gotong royong adalah merupakan pemikiran yang sangat berkaitan erat dengan masyarakat Indonesia di mana interaksi antar masyarakat selalu terkait dengan rasa kekeluargaan. Abdillah mengatakan bahwa “gotong royong dapat dipadankan dengan kata dalam bahasa Jawa, atau setidaknya mempunyai nuansa bahasa Jawa”.

Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Dalam artian masyarakat dalam aktivitas membentuk komunitas untuk bersama-sama dalam melakukan pekerjaan untuk kepentingan bersama. Seperti yang telah disinggung di atas bahwasanya kegiatan ini sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia dari dahulu kala hingga saat ini, khususnya di kalangan masyarakat Batak Toba. Rasa kebersamaan ini muncul karena adanya kesadaran bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan manusia lainnya. Dalam menjalani kehidupan antara manusia yang satu dengan yang lain pasti akan saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Proses untuk mencapai kehidupan bersama antar sesama, maka berinteraksi merupakan tindakan yang sangat penting guna terciptanya interaksi tersebut.

Gotong royong merupakan suatu bentuk saling tolong-menolong yang berlaku di daerah pedesaan. Gotong-royong sebagai bentuk kerjasama antar individu dan antar kelompok membentuk status norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Bentuk kerjasama gotong-royong ini merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial. Guna memelihara nilai-nilai solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat secara sukarela dalam pembangunan di era sekarang ini, maka perlu ditumbuhkan dari interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural sehingga memunculkan kebersamaan komunitas yang unsur-unsurnya meliputi, seperasaan, sepenanggungan, dan saling membutuhkan. Pada akhirnya membutuhkan kembali solidaritas sosial.

Dalam teori solidaritas yang ditulis oleh Durkheim, dikatakan bahwa solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Pada teori solidaritas dikenal pula teori solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Dalam teori solidaritas mekanis, masyarakat menjadi satu padu karena

seluruh orang adalah generalis.¹⁰ Dalam artian, ikatan dalam masyarakat seperti ini terjadi karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Oleh karena itu, hubungan antar masyarakatnya sangat erat satu sama lain. Solidaritas mekanis dibentuk oleh hukum represif karena anggota masyarakat jenis ini memiliki kesamaan satu sama lain, dan karena mereka cenderung sangat percaya pada moralitas bersama, apapun pelanggaran terhadap sistem nilai bersama tidak akan dinilai main-main oleh setiap individu.

***Marsiadapari* sebagai Solidaritas Sosial Masyarakat Batak Toba**

Dalam budaya Batak Toba, untuk melakukan suatu pekerjaan sangat dianjurkan untuk bertindak berdasarkan falsafah yang ada di masyarakat Batak, yaitu “*mata guru, roha sisean*” artinya ketika kita hendak melakukan suatu pekerjaan, mata harus digunakan sebagai pengajar dan pedoman karena menyaksikan sesuatu, lalu kemudian apa yang dilihat dan disaksikan itu harus dipedomani serta dijadikan pertimbangan. Dalam artian, ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup sangat berharga dalam melakukan sebuah pekerjaan. Hati digunakan sebagai penentu apakah suatu pekerjaan tersebut sudah dilakukan dengan baik atau tidak. Adapun yang melatarbelakangi terbentuknya praktik *marsiadapari* ini adalah karena masyarakat Batak sangat percaya bahwa *ndang tarporsan sahalak pardingdingan*, artinya bahwa tidak mungkin seseorang dapat mengangkat dinding, di mana seperti yang kita ketahui bahwa dinding tidak mungkin bisa diangkat oleh satu orang. Kata ini ibarat analogi yang ingin menandakan bahwa pekerjaan berat tidak mungkin ditanggung oleh satu orang, adalah lebih baik jika kegiatan dilakukan secara bersama-sama, untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kerjasama dan bantuan orang lain, atau yang disebut dengan praktik *marsiadapari*.

***Marsiadapari* (Gotong Royong)**

Masyarakat Batak Toba sangat kuat dengan prinsip saling tolong-menolong atau yang biasa disebut dengan kegiatan *marsiadapari*. *Marsiadapari* berasal dari kata *mar-sialap-ari*¹¹ yang berarti kita berikan dulu tenaga dan bantuan kita kepada orang lain sehingga kemudian mereka akan memberikan tenaganya untuk kita dapat menyelesaikan pekerjaan kita. Makna dari praktik ini seperti istilah “Tanam dulu baru petik”, namun tetap pada prinsipnya yaitu untuk saling tolong-menolong. *Marsiadapari* adalah kegiatan gotong royong yang dilakukan beberapa orang secara serempak *rimpa* atau *rumpa* di ladang masing-masing secara bergiliran agar pekerjaan yang berat dipikul secara bersama-sama hingga meringankan beban baik itu

¹⁰ Yesmil Anwar, *Pengantar Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Grasindo, 2018), 137.

¹¹ Anwar, *Pengantar Sosiologi Hukum*, 127.

yang bersifat materi dan non-material. Biasanya dalam falsafah masyarakat Batak dikatakan “*Dokdok rap manuhuk, neang rap manea*”. Artinya, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, begitulah salah satu prinsip *marsiadapari*.

Marsiadapari juga mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat, dengan begitu masyarakat mau bekerja secara bersama-sama untuk membantu orang lain atau untuk membangun fasilitas yang bisa dimanfaatkan bersama. Kebersamaan yang terjalin dalam praktik *marsiadapari* sekaligus melahirkan persatuan antar anggota masyarakat, dengan persatuan yang ada maka masyarakat menjadi kuat dan mampu menghadapi permasalahan yang terjadi. Praktik ini juga mengajarkan setiap orang yang bergabung di dalamnya untuk rela berkorban. Pengorbanan tersebut dapat berbentuk apapun, mulai dari berkorban waktu, tenaga dan pemikiran. Semua pengorbanan tersebut dilakukan demi kepentingan bersama. Masyarakat rela mengesampingkan kebutuhan pribadinya untuk memenuhi kebutuhan bersama.

Dalam praktik *marsiadapari* ini, tidak mengenal adanya upah karena setiap anggota dari peserta adalah bersifat sukarela. Selama kegiatan *marsiadapari* berlangsung, tiap-tiap anggota membawa bekal makanannya dari rumah masing-masing atau bisa juga disediakan oleh pemilik lahan jika mereka bersedia dan itu dianggap tidak membebani. Demikianlah seterusnya sampai pekerjaan atau tanah dari setiap anggota selesai dikerjakan. Praktik ini membuat masyarakat sadar jika dirinya adalah makhluk sosial. Praktik atau kegiatan ini membuat antar masyarakat saling mengenal satu sama lain sehingga proses sosialisasi dapat terus terjaga keberlangsungannya.

Menurut hemat penulis, bahwa teori Emile Durkheim sudah ada sejak lama dipraktikkan oleh masyarakat Batak Toba khususnya mereka yang tinggal di pedesaan. Praktik ini sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Batak untuk keberlangsungan hidupnya, apalagi bagi mereka yang sumber penghasilan utamanya berasal dari ladang pertanian, karena praktik ini berpotensi membantu setiap mereka yang memiliki pekerjaan berat maupun ringan, sehingga prinsipnya saling membutuhkan satu sama lain.

Jenis-jenis *Marsiadapari* dalam Budaya Batak Toba pada Umumnya

Berdasarkan siklus kehidupan manusia dalam praktik *marsiadapari* atau gotong royong ada beberapa tahapan yang terjadi secara berdemokrasi. Berdemokrasi yang dimaksud dalam tahapan ini adalah peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Di dalam masyarakat Batak Toba terdapat beberapa jenis *marsiadapari* yang dilakukan dalam sistem gotong royong pekerjaan umum, yaitu sebagai berikut:

- Gotong royong dalam Acara *Pesta Gotilon* (Pesta panen). Pesta ini dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur atas berkat dan kasih karunia Tuhan yang senantiasa memelihara kehidupan umat-Nya. Seluruh warga atau masyarakat yang mengerjakan lahan persawahan akan turut andil di dalamnya, seperti memberikan persembahan panen atau *silua*, dalam tahap ini gotong royong yang terkandung di dalamnya berupa persembahan.
- Gotong Royong dalam Acara Penyambutan Hari Paskah (Kebangkitan)
Dalam tahap perayaan paskah dilakukan beberapa tahapan yang juga mengandung unsur gotong seperti mempersiapkan korban persembahan yang dilakukan secara bersama-sama dengan mempersiapkan rancangan kegiatan perayaan dan mempersiapkan acara kebaktian. Dalam kegiatan ini warga akan bergotong royong secara bersama-sama.
- Gotong Royong dalam Acara Natal & Tahun Baru
Dalam perayaan Natal dan tahun baru juga mengandung unsur gotong royong secara berdemonstrasi. Pada tahap persiapan yang dilakukan seperti pembersihan dan pembenahan halaman setiap kawasan gereja. Biasanya dilakukan dengan sistem bergotong royong, mulai dari merancang, mendekorasi, mendirikan pohon natal hingga pada menata setiap lingkungan warga.
- Gotong Royong dalam Acara Penyambutan HUT-RI
Dalam rangka perayaan hari ulang tahun Republik Indonesia, biasanya juga masih dilaksanakan dengan cara bergotong royong. Tahapan-tahapan untuk memperingati HUT-RI tersebut dimulai dari membersihkan sekaligus menata lingkungan desa dengan nuansa kemerdekaan. Gotong royong dalam kegiatan pembangunan dan perbaikan jalan dalam teknis pembangunan juga melibatkan unsur bekerja bersama atau dengan kata lain sistem bergotong royong, baik dalam pembangunan gedung balai desa, gedung tempat ibadah (gereja) dan pembangunan lainnya.

Kegiatan di atas dapat dilihat sebagai fakta sosial yang mengikat kesadaran kolektif masyarakat dalam memenuhi kebutuhan yang sangat beragam. Abraham Maslow mengatakan bahwa pada setiap diri manusia itu terdiri atas 5 kebutuhan, yaitu kebutuhan secara fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri.¹² Kebutuhan harga diri, kebutuhan dihormati orang lain, kepemilikan sosial, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok, berafiliasi, berinteraksi dan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai. Apabila ditelisik lebih dalam mungkin, kegiatan atau praktik *marsiadapari* ini jika dikaitkan relevansinya dengan teori Abraham Maslow ini bisa saja masuk dalam kelima kebutuhan yang dimaksud oleh

¹² Hotman Lumbangaol, *Etos Bukan Mitos* (Jakarta: Halibutongan Publishing, 2012), 138.

Maslow, karena sebagai manusia adalah hal lumrah jika membutuhkan rasa aman, perlindungan dari ancaman, bahaya, pertentangan dan lingkungan hidup.

Nilai-nilai yang terdapat dalam Praktik *Marsiadapari*

Dalam sebuah pekerjaan atau praktik tertentu pasti memiliki makna ataupun nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam kegiatan *marsiadapari* adalah sebagai (1) Rasa Kebersamaan. Rasa kebersamaan tergambar dalam kehidupan masyarakat yang melakukan kegiatan ini, terlihat dari bagaimana peran, tugas serta tanggungjawab dari masing-masing anggota masyarakat. (2) Nilai Solidaritas. Melalui praktik ini tergambar nilai solidaritas yang semakin kuat, terlihat dari bagaimana gotong royong tersebut dilakukan yang menggambarkan kesetiakawanan atau kekompakan yang apabila dikaitkan dengan konteks sosial, maka solidaritas merupakan wujud dari rasa kebersamaan suatu kelompok untuk mencapai tujuan dan keinginan bersama. Sifat solidaritas juga menggambarkan wajah cinta sosial, juga kepedulian sesama manusia. (3) Saling tolong-menolong. Saling tolong-menolong atau membantu ini jelas tergambar dalam kegiatan ini, di mana setiap anggota masyarakat saling bahu-membahu untuk mengerjakan suatu pekerjaan, seperti menanam padi, jagung, hingga pada musim panen, kemudian juga dalam kegiatan membangun rumah yang dilakukan secara gotong-royong. (4) Sikap sama-sama bekerja. Pada saat proses kegiatan kerjasama berlangsung semua anggota yang terdapat di dalamnya sama-sama bekerja, dan tidak ada yang boleh bermalas-malasan. Pada saat istirahat semua anggota juga akan istirahat secara bersama-sama. Intinya tidak ada kesenjangan dalam kegiatan ini dan (5) Sikap saling mendukung. Nilai dari praktik *marsiadapari* atau gotong-royong akan terlihat apabila anggota masyarakat memiliki sikap saling mendukung. Di mana pada kegiatan ini terdapat sikap yang saling toleran satu dengan lainnya, dari awal hingga akhir dari kegiatan tersebut selesai.

KESIMPULAN

Masyarakat Desa Lawe Kinga mengalami degradasi dalam melaksanakan tradisi *marsiadapari* hal ini dikarenakan oleh kemajuan teknologi yang bersifat mekanisasi dan otomatisasi sehingga mengakibatkan tradisi *marsiadapari* tidak lagi menjadi ciri khas yang sudah lama mengakar dalam masyarakat Batak Toba, di mana pada dasarnya manusia adalah sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan orang-orang di luar dari dirinya sudah sepantasnya hidup saling tolong-menolong, karena pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri dan akan ada waktu-waktu tertentu manusia mengalami permasalahan atau kesulitan baik dalam dunia pergaulan maupun pekerjaannya. Terkhususnya di kalangan masyarakat Batak Toba kegiatan atau praktik *marsiadapari* merupakan kegiatan saling

tolong-menolong antar individu khususnya dalam masyarakat Batak Toba. Kegiatan dianggap sebagai tradisi gotong-royong yang telah menjadi bagian dari praktik kehidupan masyarakat Batak Toba untuk mengurangi persoalan hidup yang mereka lewati sejak dari zaman dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Yesmil. *Pengantar Sosiologi Hukum*. Jakarta: Grasindo, 2018.
- Boni, Harisan. *Sosiologi Agama Klasik Kontemporer*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Fonna, Nurdianita. *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang*. Jakarta: Guepedita Publisher, 2019.
- Henslin, James. *Sosiologi dengan Pendekatan Membangun*. Jakarta: Erlangga, 2018.
- Julius, Renaldi Tampubolon, Robert Sibarani, dan Jekmen Sinulingga. "Tradisi Gotong Royong Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba Kajian Tradisi Lisan." *Jurnal Sastra* 11, no. 2 (2022).
- Katampuge, Tampake. "Sakralitas Kue Adat Tamo Untuk Inklusivitas Keagamaan Masyarakat di Sanger Sulawesi Utara." *Journal Religion Society* 4, no. 2 (2022).
- Lumbangaol, Hotman. *Etos Bukan Mitos*. Jakarta: Halibutongan Publishing, 2012.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Karakter Batak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Simarmata, Nicholas. "Gotong Royong in Indonesian History, Proceeding of The 10th International Confrence of Indegenous and Cultural Pshchology." *Jurnal Digital Press Social Sciences and Humanities* 5, no. 2 (2020): 8.
- Vergouwen. *Masyarakat dan Buku Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS, 2014.